

PERBAIKAN ETIKA ANAK MELALUI METODE BERCERITA DI RA ABDULLAH KOTA PADANGSIDIMPUAN

Mardiah¹, Irwansyah²

¹mardiyah.dyah.md@gmail.com, ²irwanbedjo39@gmail.com

^{1,2} Dosen FAI Universitas Alwashliyah Medan

Abstrak

Etika adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk. Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbaikan etika anak melalui metode bercerita di RA Abdullah Kota Padangsidempuan. Metode yang diterapkan dalam melakukan penelitian ini adalah metode kualitatif, alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan studi dokumen.

Dalam proses pembelajaran, metode menduduki posisi yang sangat penting, oleh karena itu seorang guru tidak cukup hanya menguasai satu metode saja. Sebab dengan menguasai berbagai metode ia akan mampu menentukan penggunaan metode tersebut sesuai dengan kondisi siswa. Salah satu metode yang tepat dalam menerapkan etika pada anak tingkat usia dini adalah metode bercerita, hal ini menunjukkan bahwa melalui cerita yang disampaikan oleh guru murid secara tidak langsung dapat mengambil nilai-nilai pendidikan terkait dengan etika atau moralitas dari cerita tersebut.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi atau keadaan anak umur nol samapai dengan enam tahun cenderung menerima dan mencontoh. Sehingga apapun yang diajarkan oleh guru akan lebih mudah diserap, bercerita juga sesuai dengan perkembangan kognitif anak. Cara-cara dalam menerapkan etika pada anak adalah melalui pelatihan. Seperti bagaimana cara makan yang baik, bersikap empati, atau cara mengucapkan kata-kata yang baik. Seperti halnya “terima kasih, dll. Sehingga melalui metode bercerita akan lebih mudah dalam menerapkan etika pada anak.

Kata Kunci: Etika Anak, metode bercerita

Abstract

Ethics is a rule of behavior, human customs in the association between each other and confirms what is right and what is bad. Storytelling is telling something that tells about an action or an event and is delivered orally with the aim of sharing experiences and knowledge with others. This study aims to determine the improvement of children's ethics through the storytelling method at RA Abdullah, Padangsidempuan City. The method applied in conducting this research is a

qualitative method, the data collection tools in this study are interviews, observation and document studies.

In the learning process, the method occupies a very important position, therefore it is not enough for a teacher to only master one method. Because by mastering various methods he will be able to determine the use of these methods according to the conditions of students. One of the appropriate methods in applying ethics to early childhood is the storytelling method, this shows that through stories conveyed by teachers students can indirectly take educational values related to ethics or morality from the story.

The results of this study indicate that the conditions or circumstances of children aged zero to six years tend to accept and imitate. So that whatever is taught by the teacher will be more easily absorbed, storytelling is also in accordance with the child's cognitive development. Ways to apply ethics to children is through training. Like how to eat well, be empathetic, or how to say good words. Like "thank you, etc. So that through the storytelling method it will be easier to apply ethics to children.

Keywords: Children's Ethics, storytelling method

A. Pendahuluan

Setiap proses pendidikan, diperlukan adanya metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam pendidikan itu sendiri. Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang bermaknakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami dan diserap oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya. Jadi dapat dikatakan metode merupakan salah satu faktor yang urgen dalam menentukan keberhasilan dan juga sarana dalam mencapai tujuan tersebut. Satu dari metode pendidikan Islam adalah metode pelajaran yang mengandung hikmah dan kisah (cerita). Hal ini sebagaimana hadis Nabi saw, yang mengisahkan seorang laki-laki yang telah berbuat baik pada seekor anjing:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَ رَجُلٍ يَمْشِي فَاثْنَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ فَنَزَلَ بِئْرًا فَشَرِبَ مِنْهَا ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا هُوَ بِكَلْبٍ يَلْهَثُ يَأْكُلُ التُّرَى مِنَ الْعَطَشِ فَقَالَ لَقَدْ بَلَغَ هَذَا مِثْلُ الَّذِي بَلَغَ بِي فَمَلَأْ خُفَّهُ ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِيْهِ ثُمَّ رَقِيَ فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنَّا لَنَا فِي الْبَهَائِمِ أَجْرًا قَالَ فِي كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٍ أَجْرٌ (رواه البخاري)

Artinya : Diriwayatkan dari Abi Hurairah RA berkata : sesungguhnya Rasulullah saw. Bersabda ada diantara laki-laki sedang berjalan dalam keadaan haus, maka laki-laki tersebut turun ke sumur untuk minum air di dalamnya, kemudian laki-laki tersebut ketika keluar, maka saat itulah Ia melihat anjing yang sedang memakan pasir karena kehausan, maka laki-laki itu mendekati anjing tersebut dan berkata “dia mendekati sumur seperti halnya aku mendekatinya” maka dia mengambil sesuatu yang ringan kemudian meletakkannya dimulutnya kemudian ia naik dan meminumkannya pada anjing tersebut yang sedang kehausan, Allah senang terhadap laki-laki tersebut maka Allah mengampuninya, para sahabat bertanya : “wahai Rasul apakah sesungguhnya semua binatang yang ada disekeliling kita itu pahala ?” Rasulullah menjawab “dalam setiap kesengajaan menolong itu pahala”¹

Bercerita atau mendongeng adalah metode komunikasi universal yang sangat berpengaruh kepada jiwa manusia”. Metode bercerita digunakan untuk tujuan-tujuan pengajaran yang spesifik, yaitu dengan cara memilih cerita atau dongeng yang menarik yang akan mendukung pada saat pembelajaran. Dengan cara memadukan cerita tersebut dengan pembelajaran, sebab keefektifan pemakaian metode bercerita dalam proses pembelajaran harus memerlukan keterpaduan. Pemakaian metode bercerita bertujuan untuk dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berbahasa lisan, serta dapat mengevaluasi kemajuan kelas.²

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang didengarkan dengan rasa menyenangkan oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikan dengan menarik, menikmati sebuah cerita mulai tumbuh pada seorang anak, mereka mengerti akan peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan setelah memorinya merekam beberapa kabar berita pada usia 4-6 tahun.

Pendidikan memang sangat penting bagi setiap orang. Khususnya untuk anak karena anak adalah penerus bangsa yang seharusnya pendidikan bisa diberikan sejak dini dengan layak. Oleh karena itu, anak memerlukan program pendidikan yang mampu membuka kapasitas tersembunyi tersebut melalui pembelajaran bermakna sedini mungkin. Bila potensi pada diri anak dikembangkan, maka anak

¹ Muslich Sabir, *Kitab Riyadussalihin*, terj. (Semarang: Karya Toha Putra, 1981), 265.

² Bachri, S Bachtiar, *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik dan Prosedurnya*. (Jakarta: Depdikbud, 2005), h. 34.

itu akan memperoleh peluang dan momentum penting dalam hidupnya, dan pada gilirannya negara akan mempunyai sumberdaya masyarakat terbaiknya. Untuk mengembangkan potensi pada diri anak bisa digunakan prinsip pembelajaran Anak Usia Dini yaitu prinsip “Belajar Sambil Bermain, Bermain Seraya Belajar” karena pada usia ini anak masih rentan dalam bermain maka dari itu prinsip inilah yang tepat digunakan untuk mengembangkan potensi pada diri anak. Adapun salah satu metode yang tepat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak pada proses pembelajaran khususnya pengembangan bahasa adalah melalui metode bercerita.

Etika merupakan kebiasaan yang benar dalam pergaulan dan dapat dirumuskan sebagai suatu batasan yang menilai tentang salah atau benar serta baik atau buruk suatu tindakan. Kunci utama perbaikan etika adalah memperlihatkan sikap sopan santun, rasa hormat terhadap keberadaan orang lain dan mematuhi peraturan serta tatakrama yang berlaku pada lingkungan tempat kita berada. Sebagai makhluk sosial, tidak dapat dipungkiri bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, artinya manusia mutlak membutuhkan orang lain dalam menjalani hidupnya. Di sinilah, manusia tidak bisa dipisahkan dari kehidupan bertetangga dan bermasyarakat. Etika sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Anak Usia Dini. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran Anak Usia Dini metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau menjelaskan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar Anak Usia Dini.³

Pengembangan nilai moral merupakan pembentukan perilaku anak melalui pembiasaan yang terwujud dalam keadaan sehari-hari, hal tersebut untuk mempersiapkan anak sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang dilandasi moral Pancasila. Pada anak-anak, nilai moral akan terlihat dari mampu tidaknya seorang anak membedakan antara yang baik dan yang buruk, jujur, rapi dalam bertindak dan berpakaian, ramah, menghormati guru, tanggung jawab,

³ Dhieni, Nurbiana dkk, *Metode Pengembangan Bahasa..* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), h. 65.

berbuat Adil, sopan santun, menghargai teman, dan menjaga kebersihan lingkungan. Upaya pengembangan nilai moral anak usia dini harus dilakukan dengan tepat. Jika metode, media, bahan ajar, strategi tidak tepat maka pesan moral yang akan disampaikan guru kepada anak menjadi terhambat.

Metode bercerita dapat mengubah etika anak-anak karena sebuah cerita mampu menarik anak-anak untuk menyukai dan memperhatikan, serta merekam peristiwa dan imajinasi yang ada dalam cerita. Selain itu bercerita dapat pula memberikan pengalaman dan pembelajaran moral melalui sikap-sikap dari tokoh yang ada dalam cerita. Dalam penyampaian nilai moral melalui cerita, seorang guru selain harus paham dengan nilai moral.

Beberapa anak yang perkembangan menyimaknya sudah bagus. Itu ditunjukkan dengan anak bisa melakukan apa yang dikatakan oleh gurunya. Untuk mengembangkan kemampuan menyimak anak didik yang masih kurang, guru menggunakan metode bercerita sebagai salah satu usahanya. Sayangnya, saat ini tradisi mendongeng begitu jarang kita temukan. Sangat sedikit kita temukan ayah atau ibu yang mendongeng untuk anaknya menjelang tidur. Ditambah lagi anak-anak saat ini tumbuh dan berkembang di tengah maraknya berbagai macam media, misalnya *Play Station*, komik, internet, televisi, DVD, dan lain-lain yang mudah didapatkan.

Dalam menyampaikan sebuah cerita seorang guru harus bisa membuat cerita yang menarik seperti membawa buku cerita bergambar atau alat peraga agar anak didik tertarik untuk mendengarkan sehingga anak dapat menyimak cerita yang disampaikan oleh guru sampai akhir cerita dan anak dapat menceritakannya kembali.

Menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi.⁴ Bahwa menyimak adalah proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

⁴ Dhieni, Nurbiana dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 44.

B. Hasil Penelitian

Penelitian menggunakan metode kualitatif yang bersifat fenomenologi, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, dan prosedur penelitian ini untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku orang yang dapat di amati.⁵ Pendekatan ini didasari atas pandangan dan asumsi bahwa pengalaman manusia diperoleh melalui hasil interpretasi. Objek, orang-orang, situasi dan peristiwa-peristiwa tidak mempunyai arti dengan sendirinya melainkan dengan interpretasi mereka. Arti yang diberikan oleh seseorang terhadap pengalamannya dan proses interpretasi sangat penting, dan hal itu bisa memberikan arti khusus. Untuk memahami perilaku, peneliti harus mengerti definisi-definisi dan proses definisi itu dibuat.⁶ Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap, menggali, dan menemukan informasi yang mendalam dan komprehensif tentang perbaikan etika anak melalui metode bercerita di RA Abdullah Kota Padangsidempuan. Karena itu metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis digunakan untuk menggali, menggambarkan, menguraikan, dan mendiskripsikan metode bercerita dalam upaya meningkatkan etika anak di RA Abdullah Kota Padangsidempuan.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁷ Informan adalah subjek yang diperlukan untuk memperoleh informasi dalam mengungkapkan kasus-kasus yang diperhatikan. Kasus dalam penelitian ini didefinisikan sebagai fenomena yang terjadi pada suatu waktu dalam lingkup (konteks) penelitian yang menjadi perhatian dan memberikan informasi penting serta diperlukan berkaitan dengan perbaikan etika.

Strategi pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen (catatan atau arsip). Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (*key instrument*). Bogdan dan Biklen menjelaskan *the research with the research's insight being the key*

⁵Matthew B. Miles dan A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Buku Sumber tentang metode-metode Baru (Jakarta: UI Press, 1992), h. 15.

⁶ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 65.

⁷ Laxy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 156.

*instrument for analysis.*⁸ Dari pendapat di atas dikemukakan bahwa dalam penelitian naturalistik peneliti sendirilah yang menjadi instrumen utama yang terjun kelapangan serta berusaha mengumpulkan informasi

Hasil penelitian menunjukkan kondisi etika anak usia dini masih cenderung menerima. Sehingga apapun yang diajarkan baik oleh guru di sekolah maupun oleh orang tua di rumah yang berkaitan dengan etika dan sopan santun, anak masih sebatas menerima dan belum dapat menalar. Begitu juga anak di RA Abdullah Kota Padangsidempuan.

Selanjutnya kondisi etika anak tingkat usia dini, tergantung pada perkembangan kognitif anak itu sendiri, sehingga anak bisa dengan mudah dan cepat memahami tentang aturan dan boleh jadi ia akan sulit dan lambat untuk memahami segala aturan yang ditetapkan. Penanaman etika yang mendasar yang diberikan oleh guru kepada anak-anak di RA Abdullah Kota Padangsidempuan adalah mengucapkan kata-kata yang baik, rasa hormat kepada orang lain. Seperti terima kasih, minta tolong, map dan permisi. Dengan demikian anak-anak terbiasa untuk mengucapkannya. Selanjutnya yang diajarkan oleh guru kepada anak di RA Abdullah Kota Padangsidempuan yang berkaitan dengan etika adalah cara makan yang baik dan benar sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.

Perbaikan etika pada anak usia dini dilakukan baik melalui ucapan atau perkataan-perkataan yang sopan dan baik seperti; terimakasih, minta tolong dan lainnya, juga menanamkan kepada anak tata cara bergaul dan rasa empati terhadap sesama teman., sehingga dengan perkembangan tingkat kognitifnya maka diharapkan tingkat pengetahuan tentang etika pun akan meningkat di RA Abdullah Kota Padangsidempuan.

Metode yang digunakan dalam perbaikan etika anak juga dengan metode bercerita. Metode bercerita sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan atau etika kepada anak. Karena hal ini akan lebih mudah dicerna oleh anak, dan mudah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Cerita adalah salah satu cara untuk menarik perhatian anak. Biasanya cerita disukai anak, yaitu cerita yang berkaitan dengan dunia binatang. Metode bercerita

⁸ Bogdan R and Biklen, *Qualitative Research of Education* (Boston: Allyn and Bacon, 1992), h. 27.

adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangkan cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan. Dunia kehidupan anak-anak itu dapat berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak di PAUD yang bersifat unik dan menarik yang menggetarkan perasaan anak dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita sampai tuntas.

C. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, serta berdasarkan hasil wawancara bersama kepala sekolah dan juga guru-guru di RA Abdullah Kota Padangsidempuan berkenaan dengan perbaikan etika anak melalui metode bercerita dapat disimpulkan sebagai berikut: Kondisi etika anak usia dini. Kondisi anak usia dini yang berkaitan dengan etikanya dapat disimpulkan beberapa kondisi. Diantaranya: etika anak masih cenderung menerima, kondisi etika anak pada tingkat ini masih tergantung pada perkembangan kognitifnya, dan etika anak pada usia ini masih cenderung mencontoh.

Perbaikan etika anak usia dini di RA Abdullah Kota Padangsidempuan. Diantaranya ajarkanlah mereka untuk mengucapkan kata-kata dengan nada yang tepat. Jika berbicara dengan orang lain, ajarkan mereka mengucapkan kalimat dengan nada yang positif dan sopan. Artinya, tidak membentak, keras, atau kasar, cara makan yang baik dan benar sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam, tanamkan agar mereka memiliki sikap empati dan simpati terhadap sesamanya. Jadi anak-anak ini kami ajarkan sedini mungkin.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan atau informasi. Berkaitan dengan perbaikan metode bercerita di RA Abdullah Kota Padangsidempuan dilakukan berdasarkan nilai-nilai pendidikan, melakukan cerita yang dekat dengan lingkungan, dan membantu dalam meningkatkan perbendaharaan kata.

D. Daftar Pustaka

- Bachri, S Bachtiar, *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik dan Prosedurnya*. (Jakarta: Depdikbud, 2005)
- Bogdan R and Biklen, *Qualitative Research of Education* (Boston: Allyn and Bacon, 1992)
- Dhieni, Nurbiana dkk, *Metode Pengembanga Bahasa..* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006)
- Laxy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi revisi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006),
- Matthew B. Miles dan A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang metode-metode Baru* (Jakarta: UI Press, 1992)
- Muslich Sabir, *Kitab Riyadussalihin, terj.* (Semarang: Karya Toha Putra, 1981), 265.
- Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002)